



MENANAMKAN BUDAYA LITERASI SEJAK DINI DENGAN MENDONGENG

Nurul Fikriati Ayu Hapsari¹, Baiq Arwindy Prayona², Alpina Damayanti³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Mataram, Indonesia ^{1,3}

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Mataram, Indonesia ²

Korespondensi: nurulfikriatiayuhapsari@gmail.com ¹

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi anak di Indonesia menunjukkan perlunya upaya strategis untuk menumbuhkan minat baca sejak usia dini. Kegiatan mendongeng menjadi salah satu metode efektif untuk menstimulasi kemampuan literasi anak, karena mampu mengembangkan bahasa, imajinasi, serta nilai-nilai moral melalui media yang menyenangkan dan komunikatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi melalui pendampingan kegiatan mendongeng bagi guru dan orang tua di PAUD Al-Amin Desa Jurit Baru, Kecamatan Pringgasela, Lombok Timur sebagai mitra pelaksanaan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, praktik mendongeng, serta pendampingan dan evaluasi. Program dilaksanakan secara bertahap, mulai dari sosialisasi pentingnya literasi, pelatihan teknik mendongeng, pengadaan buku bacaan sesuai usia anak, hingga pendampingan penerapan di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru serta orang tua dalam menggunakan mendongeng sebagai media literasi. Anak-anak menjadi lebih antusias membaca, berani bercerita, serta mampu memahami isi cerita dengan lebih baik. Kegiatan ini juga mempererat hubungan antara guru, orang tua, dan anak dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah dan rumah. Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa mendongeng bukan sekadar hiburan, melainkan sarana edukatif yang efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap literasi dan membentuk karakter anak sejak usia dini. Oleh karena itu, pendampingan mendongeng perlu dikembangkan secara berkelanjutan di lembaga PAUD lain agar tercipta generasi literat yang cerdas dan berkarakter.

Kata Kunci: Literasi anak usia dini; Mendongeng

INSTRUCT A CULTURE OF LITERACY FROM AN EARLY AGE BY STORIYTELLING

ABSTRACT

The low literacy rate of children in Indonesia demonstrates the need for strategic efforts to foster reading interest from an early age. Storytelling is an effective method for stimulating children's literacy skills, as it develops language, imagination, and moral values through a fun and communicative medium. This community service activity aims to foster a culture of literacy through mentoring storytelling activities for teachers and parents at the Al-Amin PAUD in Jurit Baru Village, Pringgasela District, East Lombok, as the implementation partner. The methods used include interactive lectures, discussions, storytelling practice, as well as mentoring and evaluation. The program was implemented in stages, starting from socializing the importance of literacy, training in storytelling techniques, providing age-appropriate reading books, and mentoring implementation in the classroom. The results of the activity showed an increase in the knowledge and skills of teachers and parents in using storytelling as a literacy medium. Children became more enthusiastic about reading, dared to tell stories, and were able to understand the content of the stories better. This activity also strengthened the relationship between teachers, parents, and children in building a culture of literacy in the school and home environment. The results of this community service confirm that storytelling is not merely entertainment, but an effective educational tool for instilling a love of literacy and character-building in children from an early age. Therefore, storytelling mentoring needs to be developed sustainably in other early childhood education institutions to create a literate generation with intelligence and character.

Keyword: Early childhood literacy; Storytelling



Copyright©2021

Riwayat Artikel

1. Diterima : 4 November 2025
2. Disetujui : 15 Desember 2025
3. Dipublikasikan : 21 Desember 2025

A. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan dasar penting bagi perkembangan intelektual dan sosial anak sejak usia dini. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, serta memahami informasi untuk mengembangkan kecakapan hidup (Siregar & Utami, 2023). Sayangnya, data internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*, skor literasi membaca siswa Indonesia terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada tahun 2022 (Khasanah & et-al., 2024). Rendahnya literasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dan menulis belum sepenuhnya tertanam, terutama di kalangan anak usia dini yang seharusnya berada pada fase “golden age” perkembangan bahasa dan kognitif.

Dalam konteks ini, peran guru dan orang tua sangat penting untuk menstimulasi minat literasi anak. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah kegiatan mendongeng. Mendongeng bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan sarana komunikasi dan pembelajaran yang telah menjadi bagian dari tradisi budaya Indonesia selama berabad-abad (Nurhafsari & et-al., 2022). Melalui dongeng, anak-anak belajar mengenal bahasa, menumbuhkan imajinasi, mengembangkan empati, serta memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang (Siregar & Utami, 2023). Selain itu, mendongeng dapat memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang dewasa, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga suasana belajar menjadi lebih hangat dan bermakna.

Semua individu berperan dalam upaya untuk membudayakan literasi di masyarakat (Retnoningsih & et-al., 2024). Tidak hanya para pendidik, seluruh masyarakat dituntut untuk menjadi motivator kegiatan literasi di lingkungannya, terutama bagi anak-anak yang merupakan calon penerus bangsa. Apabila kegiatan literasi telah menjadi budaya di sekolah, akan terbentuk generasi dengan karakter yang baik, yang perlu terus dibimbing di tengah masyarakat (Nande & et-al., 2024).

PAUD Al-Amin, Desa Jurit Baru dijadikan sebagai mitra dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pemilihan mitra dikarenakan terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya a) Minimnya bahan buku bacaan sebagai media literasi; b) Tidak adanya program yang dapat dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan budaya literasi untuk mewujudkan pendidikan berkualitas yang berkelanjutan. Sehingga tim pengabdian memberikan solusi berupa kegiatan pengadaan buku bacaan yang disesuaikan dengan tingkat usia 3 - 6 tahun dan membuat kegiatan mendongeng. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan mitra.

Dengan demikian, pengadaan buku bacaan dan kegiatan mendongeng dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam menstimulasi budaya literasi anak usia dini. Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul generasi muda yang tidak hanya gemar membaca dan berbahasa dengan baik, tetapi juga memiliki karakter positif dan kecerdasan emosional yang berkembang seiring dengan kemampuan literasinya.

B. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di PAUD Al-Amin, Desa Jurit Baru, Kecamatan Pringgasele, Lombok Timur. Peserta dalam pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari guru, orang tua dan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, serta praktik. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan menumbuhkan kesadaran dan keterampilan praktis dalam mendongeng sebagai media literasi bagi anak-anak. Sedangkan metode diskusi digunakan untuk sesi tanya jawab seputar literasi serta mendongeng yang menarik. Metode praktik adalah saat dimana para guru dan orang tua mempraktekkan mendongeng yang sudah disiapkan sebelumnya. Sedangkan tim pengabdian mengamati perkembangan praktik yang dilakukan oleh narasumber.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu: Tahap persiapan, tahap sosialisasi, tahap pelatihan dan praktik, tahap pendampingan dan tahap evaluasi. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan komite PAUD untuk menentukan jadwal, sasaran, serta kebutuhan kegiatan. Selain itu dilakukan analisis situasi lapangan guna mengidentifikasi kemampuan awal guru dalam mendongeng dan kondisi fasilitas literasi yang dimiliki. Tahap sosialisasi, tim pengabdian memaparkan beberapa program kegiatan yang akan diimplementasikan seperti pengadaan koleksi buku bacaan serta memperkenalkan pentingnya menanamkan budaya literasi pada anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya kegiatan mendongeng.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di PAUD Al-Amin, mitra yang menjadi lokasi pengabdian. Seluruh peserta guru dan siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap tahap kegiatan. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian menawarkan solusi atas permasalahan yang terjadi pada sekolah mitra terkait literasi pada anak usia dini. Sosialisasi meliputi kegiatan yang akan diimplementasikan pada sekolah mitra yang berkaitan dengan bantuan fasilitas sarana dan prasarana dalam menanamkan budaya literasi. Selanjutnya sosialisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi sejak usia

dini dan peran strategis mendongeng sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan berimajinasi.

Tahap pelatihan dan praktik, tim pengabdian memberikan pelatihan kepada peserta mengenai konsep dasar literasi dan peran mendongeng dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan berfikir kritis pada anak usia dini. Selanjutnya guru dan orang tua diajarkan teknik mendongeng yang menarik, meliputi penguasaan intinasi, ekspresi, variasi suara dan pemilihan materi cerita yang sesuai. Terakhir pemanfaatan media interaktif seperti boneka tangan, wayang kertas, buku bergambar dan papan flanel dalam mendongeng yang sudah disiapkan oleh tim pengabdian. Setelah sesi materi, guru dan orang tua diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung mendongeng di depan siswa, disertai umpan balik dari fasilitator dan peserta lainnya. Meskipun pada awalnya sebagian guru dan orang tua tampak malu-malu dalam membuat variasi suara dan kurang percaya diri, setelah beberapa kali latihan mereka mulai lebih ekspresif dan kreatif dalam membawakan cerita kepada peserta didik. Sehingga dengan adanya pelatihan mendongeng ini guru dan orang tua mampu mengucapkan artikulasi dengan benar menggunakan variasi suara dan ekspresi yang tepat.

Pada kegiatan mendongeng guru akan menceritakan kisah yang dapat diambil nilai positifnya, hal ini diupayakan sebagai upaya untuk memancing budaya literasi bagi anak usia dini. Sedangkan kegiatan mendongeng untuk peserta didik dijadikan sebagai upaya untuk melatih kepercayaan diri bagi anak, dimana nantinya perwakilan peserta didik diminta untuk mendongeng di depan peserta didik yang lain.

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan untuk mengidentifikasi kebutuhan buku bacaan yang diperlukan dalam melakukan kegiatan literasi. Tim pengabdian dan mitra mengidentifikasi daftar buku bacaan dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung kegiatan literasi di sekolah mitra. Guru diminta untuk menerapkan kegiatan mendongeng di kelas masing-masing dan tim pengabdian memberikan bimbingan serta umpan balik. Diskusi online juga membantu peserta saling bertukar ide mengenai pemilihan tema cerita, penggunaan media interaktif, serta cara menumbuhkan minat baca anak melalui kegiatan bercerita. Pendampingan berbasis kolaborasi juga diterapkan agar terjadi transfer pengetahuan antara dosen dan guru secara berkelanjutan.

Terkahir, tahap evaluasi yang dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi berupa angket kepuasan mitra tentang pengadaan buku bacaan dan materi terkait literasi, observasi pelaksanaan mendongeng di kelas, serta wawancara singkat mengenai perubahan perilaku literasi anak setelah kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki program dan merancang kegiatan lanjutan yang lebih efektif.

Tabel 1. Hasil Angket Evaluasi

No	Pertanyaan	Jumlah Penjawab			
		1	2	3	4
1.	Materi yang diberikan menambah pengetahuan tentang literasi			5	25
2.	Kegiatan ini memotivasi anda untuk menanamkan budaya literasi			3	27
3.	Buku bacaan dan fasilitas pendukung yang diberikan sesuai dengan kebutuhan			6	24
4.	Berkomitmen menjaga buku bacaan dan fasilitas di sudut ruang baca			1	29
5.	Secara keseluruhan kegiatan ini dirasakan manfaatnya				30

Berdasarkan hasil pengisian angket evaluasi, terlihat peserta mengisi pada rentang skor 3 dan 4. Berdasarkan hal tersebut kegiatan pendampingan mendongeng ini memberikan manfaat bagi para guru. Serta kegiatan pengabdian ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran para guru bagi anak usia dini, khususnya dalam kegiatan mendongeng. Melalui kegiatan mendongeng ini, budaya literasi anak meningkat dan dapat terstimulus dengan baik. Khususnya adanya bahan bacaan, penggunaan media dan teknik mendongeng sangat penting sebagai stimulus kemampuan literasi anak usia dini. Anak akan semakin cinta dengan literasi, aktivitas yang terangkum dalam kegiatan mendongeng yang dipraktekkan oleh guru.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta mengenai teknik mendongeng dan penerapannya dalam pembelajaran literasi anak usia dini. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, lebih dari 95% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat signifikan, terutama dalam menambah wawasan mengenai strategi literasi yang menyenangkan dan interaktif. Selain melalui evaluasi angket, evaluasi juga dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur tentang kebermanfaatan implemnetasi kegiatan pengabdian. Hal yang sama juga diungkapkan oleh para guru dan orang tua pada saat wawancara.

**Gambar 1.** Dokumentasi Kegaitan

Peningkatan Kompetensi Guru dan Orang Tua

Guru-guru yang semula cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional mulai mencoba mengintegrasikan kegiatan mendongeng dalam kegiatan harian di kelas. Sehingga cerita yang disampaikan lebih nyata dan menarik bagi anak, dibandingkan bercerita atau mendongeng tanpa media. Hal ini sesuai dengan karakteristik mendongeng yang tepat untuk anak usia dini dimulai dari ketepatan dalam materi dongeng, suasana mendongeng, suara mendongeng, media mendongeng sampai mampu mengorganisasi anak-anak untuk aktif dan interaktif (Kurniawan, 2021). Mereka mengaku bahwa anak-anak tampak lebih fokus, aktif bertanya, dan menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap buku cerita. Hal ini sejalan dengan temuan (Nurhafsari & et-al., 2022), yang menyatakan bahwa mendongeng mampu menstimulasi perkembangan bahasa dan menjadi modal awal dalam pembentukan budaya literasi anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga meningkat. Melalui kegiatan ini, orang tua menyadari bahwa mendongeng bukan hanya hiburan, tetapi juga bentuk komunikasi yang dapat mempererat hubungan emosional dengan anak dan menanamkan nilai-nilai moral. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak mereka mulai meminta dibacakan cerita sebelum tidur dan lebih antusias saat mendengar dongeng yang menggunakan ekspresi atau alat peraga sederhana.

Dampak terhadap Stimulasi Kemampuan Literasi Anak

Setelah kegiatan pendampingan berlangsung, terlihat adanya peningkatan kemampuan literasi anak yang tercermin dari aspek bahasa, imajinasi, dan partisipasi dalam kegiatan bercerita. Anak-anak mulai mampu mengenali tokoh dan alur cerita, menirukan kosakata baru dari dongeng, serta mencoba menceritakan kembali kisah dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng berperan penting dalam memperkuat keterampilan reseptif, produktif bahasa anak dan literasi anak.

Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, kegiatan mendongeng juga membantu menumbuhkan kepekaan sosial dan emosional anak. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, seperti kejujuran, kerja sama, dan empati dapat dipahami anak secara lebih mudah karena disampaikan melalui kisah yang menyentuh dan menyenangkan. Kegiatan ini juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan karakter positif sejak dini.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan teori literasi dini yang menyatakan bahwa stimulasi bahasa dan pengalaman interaktif merupakan faktor kunci dalam perkembangan literasi anak (Al-Wasilah, 2012). Melalui pengadaan bahan bacaan dan kegiatan mendongeng, anak-anak tidak hanya belajar memahami teks lisan, tetapi juga belajar berpikir kritis, mengembangkan imajinasi, membangun kemampuan sosial serta penanaman budaya literasi.

Selain itu, pendampingan bagi guru dan orang tua terbukti mampu memperluas kapasitas mereka sebagai fasilitator literasi di lingkungan masing-masing. Guru menjadi lebih inovatif dalam mengelola kegiatan belajar yang berpusat pada anak, sedangkan orang tua memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi di rumah. Temuan ini menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan menegaskan bahwa pembiasaan literasi di lingkungan keluarga dan sekolah dapat membentuk generasi yang gemar membaca dan memiliki karakter kuat (Hudhana & Fadhillah, 2018).

Secara keseluruhan, kegiatan penanaman budaya literasi dengan mendongeng ini berhasil menciptakan sinergi antara guru, orang tua, dan anak dalam membangun budaya literasi. Program semacam ini perlu dilanjutkan dan diperluas ke lembaga PAUD lainnya agar dampaknya semakin luas dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN

Program menanamkan budaya literasi melalui mendongeng pada kalangan anak usia dini di PAUD Al-Amin, Desa Jurit Baru memiliki tujuan untuk menumbuhkan minat baca sedari dini pada lingkungan mitra. Pada kegiatan ini terdapat beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh tim untuk mencapai tujuan pelaksanaan kegiatan, diantaranya melakukan sosialisasi, pelatihan dan praktik, pendampingan dan evaluasi. Secara keseluruhan kegiatan ini diapresiasi positif oleh pihak mitra dan hasil angket memperoleh persentase 95% terhadap program yang diusulkan oleh tim pelaksana. Beberapa dukungan fasilitas yang diberikan seperti buku cerita, mainan edukasi, boneka tangan sebagai upaya untuk mendukung kegiatan literasi. Untuk selanjutnya terdapat beberapa hal yang dapat dikembangkan untuk keberlangsungan kegiatan literasi di lingkungan PAUD, diantaranya untuk kedepannya semoga pihak PAUD dapat berkolaborasi dengan pihak perpustakaan nasional untuk dapat memperoleh buku bacaan secara gratis, perlu adanya program lain yang dapat menunjang kegiatan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., & et-al. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Wasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku.
- Hudhana, W. D., & Fadhillah, D. (2018). Menumbuhkan Kecerdasan Bahasa dan Karakter Bangsa Melalui Aktivitas Mendongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Lingua Rima*, 7(1), 99-105.
- Khasanah, F. N., & et-al. (2024). Menumbuhkan Minat Literasi melalui Mendongeng pada Kalangan Anak Usia Dini di TPA Tambun, Bekasi. *Dedikasi Sains dan Teknologi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 250-255. doi:<https://doi.org/10.47709/dst.v4i2.4935>
- Kurniawan, H. (2021). *Mendongeng Kreatif Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Bhuana.
- Nande, M., & et-al. (2024). Pendampingan Literasi Melalui Aktivitas Mendongeng dan Bermain Puzzle. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 94-100. doi:<https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4328>
- Nurhafsari, U., & et-al. (2022). Meningkatkan Kemampuan Literasi Sejak Dini Dengan Menggunakan Metode Mendongeng Kepada Guru Dan Orang Tua Siswa di PAUD Nusantara, Medan Polonia. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(1), 70-79.
- Retnoningsih, E., & et-al. (2024). Budaya Gemar Membaca Bagi Anak Usia Dini Melalui Pembuatan Pojok Ruang Baca Pada Lingkungan Sekolah. *Jurnal Abdimas UBJ*, 7(1), 29-38.
- Siregar, M., & Utami, W. S. (2023). Pendampingan Kegiatan Mendongeng sebagai Upaya Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Es Tunggara*., 2(3), 1-12. doi:<https://10.22437/est.v2i3.27632>